

---

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

---

## Analisis Semantik Terhadap Lafadz *AT-TAWWĀBĪN* dan *AL-MUTATHABHIRĪN* Dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 222 Perspektif Toshihiko Izutsu

Agung Priyanto

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zubri, Purwokerto, Indonesia  
*Agungpriyanto130198@gmail.com*

---

### Keywords :

*Toshihiko Izutsu;*  
*At-Tawwābin;*  
*Al-Mutathabbirin*

### Abstract

*This study aims to analyze the meanings of the terms at-tawwābin and al-mutathabbirin in Qur'an Surah Al-Baqarah verse 222 using Toshihiko Izutsu's semantic theory. The research is motivated by the need to understand the concepts of repentance and purification in the Qur'an through the semantic relationships that shape the Qur'anic worldview.*

*This research employs a qualitative library research method. Primary data were obtained from the Qur'an, Qur'anic commentaries, and Toshihiko Izutsu's works, while secondary data were collected from books, journals, and related studies. The analysis focuses on the basic meaning, relational meaning, and semantic field of the two key terms.*

*The findings reveal that at-tawwābin refers to those who continually return to Allah through repentance, while al-mutathabbirin refers to those who continuously strive to purify themselves physically and spiritually. According to Izutsu's semantic perspective, both terms form an integrated concept of spiritual transformation. Therefore, Al-Baqarah verse 222 not only discusses the legal aspects of menstruation but also emphasizes that Allah loves those who constantly repent and maintain purity in their lives.*

---

<b>Kata Kunci :</b> <i>Toshibiko Izutsu;</i> <i>Al-Tanwabin;</i> <i>Al-Mutathabbirin</i>	<b>Abstrak</b> <i>Penelitian ini bertujuan menganalisis makna lafadz at-tanwabin dan al-mutathabbirin dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 menggunakan teori semantik Toshibiko Izutsu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami konsep taubat dan kesucian dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam melalui analisis makna dan hubungan antarkonsep dalam sistem bahasa Al-Qur'an.</i> <i>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data primer berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, dan karya-karya Toshibiko Izutsu, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan penelitian terkait. Analisis data dilakukan melalui pendekatan semantik dengan menelusuri makna dasar (basic meaning), makna relasional (relational meaning), serta medan semantik kedua lafadz tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa at-tanwabin bermakna orang-orang yang senantiasa kembali kepada Allah melalui taubat, sedangkan al-mutathabbirin bermakna orang-orang yang terus berupaya menyucikan diri secara lahir dan batin. Dalam perspektif Izutsu, kedua lafadz tersebut membentuk satu kesatuan konsep yang menggambarkan proses transformasi spiritual manusia. QS. Al-Baqarah ayat 222 tidak hanya berbicara tentang hukum haid, tetapi juga menegaskan bahwa Allah mencintai hamba yang selalu memperbaiki diri melalui taubat dan menjaga kesucian hidupnya.</i>
<b>Article History :</b>	Received :                      Accepted : 07-06-2026                      24-06-2026

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki keistimewaan dari segi bahasa, makna, serta kandungan nilai nilai spiritual yang mendalam. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara pandang manusia terhadap kehidupan, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, pendekatan linguistik menjadi salah satu

metode penting untuk makna ayat menafsirkan ayat Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam bidang ini adalah Toshihiko Izutsu melalui teori semantik Al-Qur'an. Menurut Izutsu, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki hubungan makna dengan kata lain yang membentuk suatu sistem konseptual tertentu. Dengan memahami hubungan tersebut, seseorang dapat mengetahui pandangan dunia (worldview) yang dibuat oleh Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan semantik adalah Al-Qur'an. Pada ayat tersebut Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.”

Ayat ini mengandung dua lafadz penting, yaitu at-tawwābīn dan al-mutathahhīrīn. Kedua lafadz tersebut tidak hanya menunjukkan makna literal mengenai taubat dan kebersihan, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Lafadz at-tawwābīn menunjukkan konsep kembali kepada Allah setelah melakukan dosa dan kesalahan, sedangkan lafadz al-mutathahhīrīn menunjukkan proses penyucian diri baik secara fisik maupun spiritual. Kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dalam pembentukan karakter seorang mukmin. Dalam perspektif semantik Izutsu, kata-kata kunci dalam Al-Qur'an tidak dipahami secara parsial, melainkan dianalisis melalui relasi makna dan medan semantik yang melingkupinya. Oleh sebab itu, penelitian terhadap lafadz at-tawwābīn dan al-mutathahhīrīn menjadi penting untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memandang konsep taubat dan kesucian diri. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep taubat dalam Al-Qur'an serta memperlihatkan bahwa taubat bukan sekadar penyesalan, tetapi proses transformasi spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT.

## METODE PENELITIAN

Kajian Hermeneutika Al-Quran (Teori dan Metodologinya). Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Dalam tradisi filsafat, hermeneutika berkembang sebagai teori dan metode untuk memahami makna teks. Menurut Hans-Georg Gadamer, hermeneutika merupakan proses dialog antara teks dan pembaca yang menghasilkan pemahaman baru melalui peleburan cakrawala (*fusion of horizons*). Sementara itu, Paul Ricoeur memandang hermeneutika sebagai usaha memahami makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol bahasa. Dalam studi Al-Qur'an, hermeneutika dipahami sebagai metode untuk mengungkap makna ayat dengan mempertimbangkan: aspek linguistik, konteks historis, situasi sosial budaya, tujuan moral dan spiritual teks. Dengan demikian, hermeneutika Al-Qur'an tidak hanya bertujuan memahami apa yang dikatakan teks, tetapi juga bagaimana pesan teks dapat dipahami dan direlevansikan dalam konteks kehidupan manusia. Dalam kajian Al-Qur'an modern, hermeneutika digunakan untuk menjembatani hubungan antara teks wahyu dengan realitas kehidupan manusia yang terus berkembang.

### Biografi Intelektual Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu (1914–1993) merupakan seorang filsuf, linguis, dan orientalis Jepang yang dikenal luas melalui kontribusinya dalam studi semantik Al-Qur'an. Karya-karyanya yang berpengaruh antara lain: *God and Man in the Qur'an*, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al-Qur'an*.

Menurut Izutsu, Al-Qur'an memiliki sistem makna yang khas dan berbeda dari sistem makna masyarakat Arab pra-Islam. Oleh karena itu, untuk memahami Al-Qur'an secara utuh diperlukan analisis terhadap hubungan makna antarkata dalam Al-Qur'an.

### Konsep Dasar Semantik

Izutsu mendefinisikan semantik sebagai kajian analitis terhadap

istilah-istilah kunci suatu bahasa untuk memahami pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektifnya, setiap kata memiliki dua dimensi makna: Makna Dasar (*Basic Meaning*) dan Makna Relasional (*Relational Meaning*), Makna dasar adalah makna asli suatu kata yang melekat secara leksikal sebelum digunakan dalam konteks tertentu. Contoh:

Kata tauba memiliki makna dasar: الرجوع (kembali)

Sedangkan kata thahara memiliki makna dasar:

الطهارة أو النقاء (kesucian atau kebersihan).

Makna relasional adalah makna yang muncul akibat hubungan suatu kata dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa Al-Qur'an.

Misalnya: Kata *at-tawwābīn* memiliki hubungan makna dengan: dosa (*dzanb*), ampunan (*maghfirah*), rahmat (*rahmah*), petunjuk (*hudā*)

Sementara, *almutathahirīn*, memiliki, hubungan dengan: taharah, tazkiyah, iman, takwa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ayat dan Terjemah

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَجْبُورِ فَلَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ لَمَّا خَسَفَ وَبَدَّ يَوْمًا يَمْضَىٰ أَلْفُ سَنَةٍ مِّن دُونِ الْيَوْمِ الَّذِي خَسَفَ فِيهِ وَإِنَّ يَوْمًا يَمْضَىٰ أَلْفُ سَنَةٍ مِّن دُونِ الْيَوْمِ الَّذِي خَسَفَ فِيهِ وَإِنَّ يَوْمًا يَمْضَىٰ أَلْفُ سَنَةٍ مِّن دُونِ الْيَوْمِ الَّذِي خَسَفَ فِيهِ وَإِنَّ يَوْمًا يَمْضَىٰ أَلْفُ سَنَةٍ مِّن دُونِ الْيَوْمِ الَّذِي خَسَفَ فِيهِ

Terjemahan “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

### A. Penafsiran Ayat dengan Teori Hermeneutika Al-Quran

QS. Al-Baqarah Ayat 222 Perspektif Hermeneutika dan Semantik Toshihiko Izutsu

## Teks Ayat Al-Qur'an

وَلَا الْمَجْبُضِ فِي الْبِسَاءِ فَاعْتَزَلُوا أَدَىٰ هُوَ قُلٌّ ۖ الْمَجْبُضِ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ  
التَّوَابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ حَيْثُ مِنْ فَأَتَوْهُنَّ تَطَهَّرْنَ فَإِذَا يَطْهَرْنَ حَتَّىٰ تَقْرُبُوهُنَّ  
الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: ‘Haid itu adalah suatu kotoran (gangguan). Oleh sebab itu jauhilah perempuan pada waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah bersuci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri.’

Penafsiran Lafadz At-Tawwābīn

التوابين

berasal dari akar:

توبة-يتوب-تاب

Makna dasarnya adalah:kembali.

Dalam sistem makna Al-Qur'an, kata ini memiliki relasi dengan: dosa (dzanb);ampunan (maghfirah); rahmat (rahmah); petunjuk (hudā). Dengan demikian, secara hermeneutik at-tawwābīn tidak hanya berarti orang yang menyesali dosa, tetapi manusia yang secara sadar melakukan transformasi spiritual dengan kembali kepada Allah.

Penafsiran Lafadz Al-Mutathahhirīn

المتطهرين

berasal dari akar:

طهر-يطهر-طهر

Makna dasarnya adalah:suci dan bersih. Dalam jaringan konsep Al-Qur'an, kata ini berkaitan dengan: taharah; tazkiyah; iman; takwa.

Secara hermeneutik, kesucian tidak hanya bermakna kebersihan fisik, tetapi juga penyucian jiwa, hati, pikiran, dan perilaku.

## **Kajian Ayat Berdasar Penafsiran Ulama Periode Klasik**

Tafsir Ibnu Katsir (w. 774 H)

Ibnu Katsir merupakan salah satu mufasir terkemuka dalam tradisi tafsir bi al-ma'tsūr (tafsir berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan riwayat sahabat). Karya monumentalnya adalah Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.

Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 222

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini turun berkaitan dengan pertanyaan para sahabat mengenai hukum berinteraksi dengan perempuan yang sedang haid. Beliau menjelaskan bahwa Islam mengambil posisi tengah antara tradisi Yahudi yang mengasingkan perempuan haid dan tradisi lain yang tidak memberikan batasan apa pun.

Pada bagian akhir ayat:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُجِبُ التَّوَابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Ibnu Katsir menafsirkan:

At-tawwābīn adalah orang-orang yang meninggalkan dosa dan kembali kepada Allah dengan penyesalan yang tulus.

Al-mutathahhīrīn adalah orang-orang yang menjaga kebersihan dan kesucian diri, baik dari hadas maupun najis.

Menurut beliau, cinta Allah diberikan kepada mereka yang membersihkan diri secara lahir dan batin. Taubat membersihkan hati dari dosa, sedangkan taharah membersihkan tubuh dari kotoran.

Karakteristik Tafsirnya Berbasis hadis dan atsar sahabat, Menekankan aspek hukum dan akidah, Memahami taubat sebagai kembali dari dosa kepada ketaatan.

## **Periode Pertengahan**

Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karya Al-Qurthubi (w. 671 H)

Al-Qurthubi dikenal sebagai mufasir yang menaruh perhatian besar pada aspek hukum Al-Qur'an. Karyanya Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam tafsir fikih.

Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 222 Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata:

أَدَّى

menunjukkan bahwa haid merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik sehingga hubungan seksual selama haid dilarang.

Mengenai lafadz:

التَّوَابِينَ

beliau menjelaskan bahwa bentuk mubalaghah (fa“āl) menunjukkan orang yang berulang kali kembali kepada Allah setiap kali melakukan kesalahan.

Sedangkan lafadz:

الْمُتَطَهِّرِينَ

tidak hanya bermakna bersuci dari hadas dan najis, tetapi juga menjaga diri dari perbuatan maksiat.

Al-Qurthubi menegaskan bahwa hubungan antara taubat dan kesucian sangat erat. Kesucian lahir harus disertai kesucian batin agar seseorang memperoleh cinta Allah.

Karakteristik Tafsir yang Menonjolkan analisis hukum (fikih), Menggunakan pendekatan bahasa Arab dan balaghah., Menjelaskan hubungan antara hukum syariat dan pembinaan akhlak.

### **Periode Modern/Kontemporer**

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan mufasir kontemporer Indonesia yang dikenal melalui karya Tafsir Al-Mishbah. Corak tafsirnya bersifat adabi-ijtima'i (sastra dan sosial kemasyarakatan).

Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 222

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang hukum haid, tetapi juga mengandung pesan kemanusiaan dan spiritual.

Menurut beliau:

At-Tawwābīn merupakan orang-orang yang secara terus-menerus melakukan evaluasi diri dan memperbaiki kesalahan. Taubat bukan sekadar penyesalan, tetapi proses transformasi moral yang berkelanjutan.

Al-Mutathahhirīn mengandung makna yang lebih luas daripada kebersihan fisik. Kesucian mencakup: kebersihan badan,

kebersihan hati, kebersihan pikiran, kebersihan perilaku sosial.

Quraish Shihab menegaskan bahwa Islam menghubungkan kebersihan fisik dengan kebersihan spiritual. Oleh karena itu, penutup ayat ini mengajarkan bahwa manusia ideal adalah manusia yang terus memperbaiki diri dan menjaga kesucian dalam seluruh aspek kehidupannya.

Karakteristik Tafsirnya : Kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern., Menekankan dimensi moral dan psikologis ayat, Menghubungkan hukum dengan nilai-nilai kemanusiaan.

### **Penafsiran Penulis Berdasar Analisis Teori Hermeneutika Qur'an dan Penafsiran Ulama**

Secara tekstual, QS. Al-Baqarah ayat 222 berbicara tentang hukum haid dan hubungan suami istri. Namun, jika diperhatikan secara menyeluruh, penutup ayat:

الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُجِبُ التَّوَابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

menunjukkan adanya pergeseran pembahasan dari aspek hukum menuju aspek spiritual.

Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mengatur perilaku lahiriah manusia, tetapi juga membentuk kesadaran batiniah dan moralitasnya. Hukum tentang haid dalam ayat ini menjadi pintu masuk untuk menjelaskan konsep yang lebih luas, yaitu taubat dan penyucian diri.

Dengan demikian, pesan utama ayat tidak hanya terletak pada larangan hubungan seksual saat haid, melainkan pada pembentukan manusia yang selalu memperbaiki diri dan menjaga kesucian hidupnya.

### **PENUTUP**

Penelitian yang berjudul “Analisis Semantik terhadap Lafadz At-Tawwābīn dan Al-Mutathahhirīn dalam QS. Al-Baqarah Ayat 222 Perspektif Toshihiko Izutsu” menghasilkan beberapa kesimpulan penting.

Pertama, secara linguistik dan semantik, lafadz *at-tawwābīn* (التوابين) berasal dari akar kata *tāba–yatūbu–taubatan* yang bermakna “kembali”. Dalam bentuk *ṣīghah mubālaghah*, kata tersebut menunjukkan makna orang-orang yang senantiasa dan berulang kali kembali kepada Allah melalui taubat. Sementara itu, lafadz *al-mutathahhirīn* (المتطهرين) berasal dari akar kata *ṭahara–yaṭhuru* yang bermakna suci atau bersih. Bentuk *tafa‘ala* pada kata tersebut menunjukkan adanya usaha aktif dan berkesinambungan dalam menyucikan diri.

Kedua, berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu, kedua lafadz tersebut tidak hanya dipahami melalui makna dasarnya (*basic meaning*), tetapi juga melalui makna relasional (*relational meaning*) dalam sistem konseptual Al-Qur’an. Lafadz *at-tawwābīn* memiliki hubungan makna dengan konsep dosa (*dzanb*), ampunan (*maghfirah*), rahmat (*rahmah*), dan petunjuk (*hudā*), sedangkan lafadz *al-mutathahhirīn* berhubungan dengan konsep *taharah*, *tazkiyah*, iman, dan *takwa*. Relasi makna tersebut menunjukkan bahwa taubat dan penyucian diri merupakan bagian integral dari proses pembentukan manusia yang saleh.

Ketiga, hasil kajian hermeneutika menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 222 tidak hanya berbicara mengenai hukum haid dan hubungan suami istri, tetapi juga mengandung pesan spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan teks, konteks, dan kontekstualisasi, ayat ini mengajarkan bahwa kesucian dalam Islam mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu kesucian lahir dan kesucian batin. Oleh karena itu, penutup ayat yang menyebutkan kecintaan Allah kepada *at-tawwābīn* dan *al-mutathahhirīn* menunjukkan bahwa tujuan syariat tidak hanya mengatur perilaku fisik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas manusia.

Keempat, berdasarkan penafsiran para ulama dari berbagai periode, baik klasik, pertengahan, maupun kontemporer, terdapat kesepakatan bahwa taubat dan kesucian merupakan dua karakter utama yang dicintai Allah SWT. Meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam penafsiran, seluruh mufasir menegaskan bahwa kedua konsep tersebut merupakan fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Dengan demikian, melalui perspektif semantik Toshihiko Izutsu dapat dipahami bahwa lafadz *at-tawwābīn* dan *al-mutathahhīrīn* membentuk suatu worldview Al-Qur'an tentang manusia ideal, yaitu manusia yang senantiasa kembali kepada Allah melalui taubat dan terus berupaya menyucikan diri dalam seluruh aspek kehidupannya. Inilah bentuk transformasi spiritual yang menjadi tujuan utama ajaran Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Izutsu, T. (1964). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan manusia dalam Al-Qur'an* (A. F. Husein, Trans.). Tiara Wacana. (Karya asli diterbitkan 1964)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān* (Vols. 1–24). Mu'assasah al-Risalah.
- Ibn Kathir. (1998). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Vols. 1–8). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.

- Al-Tabari. (2001). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān* (Vols. 1–26). Hajar.
- Al-Zuhaili, W. (2005). *Tafsīr al-Munīr fī al-'aqīdah wa al-syarī'ah wa al-manhaj* (Vols. 1–17). Dār al-Fīkr.
- Abu Zayd, N. H. (1990). *Mafhūm al-naṣṣ: Dirāsah fī ‘ulūm al-Qur’ān*. Al-Markaz Al-Tsaqafī Al-'Arabi.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.